

## Interaksi Edukatif di Sekolah

Dini Azzahra<sup>1</sup>, Niko Hendrawan<sup>2</sup>, Rohima Donna Siregar<sup>3</sup>, Khairun Nisa<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

<sup>4</sup>STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia'

Email: [diniazzahra2004@gmail.com](mailto:diniazzahra2004@gmail.com)<sup>1</sup>, [nikohendrawan55@gmail.com](mailto:nikohendrawan55@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[rohimadonna20@gmail.com](mailto:rohimadonna20@gmail.com)<sup>3</sup>, [khairunnisa.kn296@gmail.com](mailto:khairunnisa.kn296@gmail.com)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Interaksi edukatif merupakan unsur penting dalam proses pendidikan karena menjadi sarana terjadinya pembelajaran yang terarah dan bermakna. Artikel ini bertujuan menjelaskan konsep interaksi edukatif di sekolah serta perannya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dari perspektif sosiologi pendidikan. Penulisan artikel menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik yang sadar dan terencana antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi ini tidak hanya terjadi antara guru dan siswa di kelas, tetapi juga mencakup interaksi antarsiswa, antarguru, serta hubungan sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Keberhasilan interaksi edukatif dipengaruhi oleh keterpaduan pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar. Interaksi yang dialogis dan partisipatif dapat meningkatkan keaktifan belajar, sikap sosial positif, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Interaksi Edukatif, Pembelajaran, Sosiologi Pendidikan

### ABSTRACT

*Educational interaction is an important element in the educational process because it serves as a means for directed and meaningful learning to occur. This article aims to explain the concept of educational interaction in schools and its role in enhancing the effectiveness of learning from the perspective of educational sociology. The article is written using a descriptive qualitative approach through a literature study by reviewing various relevant educational sources. The results of the study show that educational interaction is a conscious and planned reciprocal relationship between educators and learners to achieve educational goals. This interaction not only occurs between teachers and students in the classroom, but also includes interactions among students, among teachers, as well as the relationship between the school and parents and society. The success of educational interaction is influenced by the integration of educators, learners, learning materials, and the learning environment. Dialogic and participatory interaction can enhance the coak. Dialogic and participatory interactions can enhance learning engagement, foster positive social attitudes, and support the achievement of learning objectives and the development of students' character.*

*Keywords: Educational Interaction, Learning, Educational Sociology*

## PENDAHULUAN

Interaksi edukatif antara guru dan siswa adalah relasi (hubungan) yang akan dilakukan oleh seorang guru untuk menghadapi siswa-siswanya yang merupakan suatu kelompok manusia di ruangan kelas (Sulton Baharuddin et al., 2022). Namun, dalam konteks pendidikan saat ini, etika interaksi antara guru dan siswa dalam Islam tampaknya mengalami perubahan secara perlahan, nilai-nilai ekonomi semakin masuk ke dalamnya. Beberapa hal yang terjadi saat ini adalah; 1. Masalah kesopanan semakin menghilang dalam kehidupan mereka. Mereka terlihat kurang menghormati gurunya, 2. Posisi guru semakin menurun, 3. Hubungan antara guru dan siswa semakin kehilangan makna, atau rasa hormat siswa terhadap guru semakin berkurang, 4. Nilai dari kegiatan mengajar juga semakin rendah. Jadi, tidak mengherankan jika melihat kenyataan tersebut, banyak siswa saat ini yang tidak lagi memahami apa itu kesopanan, memandang guru mereka seperti teman bermain yang dapat diajak bercanda, bermain, duduk di kursi guru, bahkan memanggil dengan nama tanpa sebutan (Rouf & Iis Humaeroh. Afan Fanany, 2022).

Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi akan sukses atau berjalan dengan baik jika ada komunikasi yang mendalam antara guru dan siswa. Dan pengajar di sini dapat merancang berbagai model pengajaran agar peserta didik bisa belajar dengan maksimal. Selain itu, perhatian terhadap interaksi yang edukatif sangatlah penting untuk mencapai hasil yang diinginkan. Untuk melakukan pengamatan, dibutuhkan fokus. Siswa perlu memperhatikan papan tulis, gambar, buku, pengajar, serta tulisan di papan tulis, mendengarkan penjelasan dari guru, dan hal-hal lainnya, dan tidak boleh melihat ke luar jika mereka ingin belajar. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan rangsangan yang mampu memengaruhi perilaku mereka sehingga tetap fokus pada pelajaran. Maka dari itu, untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dan merasa senang belajar, seorang guru harus memberikan motivasi atau metode yang menarik bagi peserta didik (Jenal, 2021). Dalam proses belajar, guru adalah elemen manusia yang memiliki posisi dan peran krusial karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter, sifat, serta mengembangkan potensi yang ada pada murid. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas yaitu menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan moral atau tingkah laku siswa.

Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa melibatkan komunikasi di antara mereka. Seorang guru melakukan diskusi dengan murid-muridnya untuk menyelesaikan suatu masalah, dan di sini proses interaksi berlangsung, termasuk bertukar pandangan yang berbeda. Tindakan guru yang berinteraksi secara positif dengan siswa terlihat ketika siswa melakukan kesalahan, dan guru memberikan peringatan dengan cara yang baik. Penting bagi guru untuk memiliki interaksi yang baik dengan siswa. Kadang-kadang, saat guru menyampaikan materi, siswa tidak memperhatikannya. Oleh karena itu, interaksi yang baik sangat krusial agar guru bisa lebih efektif dalam menyampaikan pelajaran dan mendekati siswa dengan cara yang

benar, sehingga guru dapat memenuhi harapannya sebagai pendidik yang profesional. Selain itu, guru juga perlu menggunakan bahasa yang sopan agar siswa bisa meneladani sikap baik saat berinteraksi dalam proses pembelajaran, sehingga terbentuklah kepribadian muslim yang baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelaahan dan analisis berbagai sumber literatur yang berkaitan, yaitu buku sosiologi pendidikan, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen resmi terkait kebijakan pendidikan nasional. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitis dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. calsekolah dan hubungannya dalam mencapai visi pendidikan nasional dengan cara yang sistematis dan juga mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Interaksi Edukatif

Dari berbagai bentuk interaksi, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran titik oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar titik yaitu, interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang (Wathoni, 2018: 133).

Interaksi edukatif adalah interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Atau dapat juga dikatakan interaksi edukatif yakni interaksi yang secara sadar memiliki tujuan untuk mendidik, mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Dengan konsep tersebut muncullah istilah guru dan anak didik. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan.

Guru bertanggung jawab mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Karena itu interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itu harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu, sangatlah wajar jika interaksi edukatif tidak berproses pada kehampaan tetapi penuh makna.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun interaksi dapat disebut interaksi edukatif, apabila memiliki beberapa unsur dasar; (1) bahan (materi) yang menjadi isi proses (2) tujuan yang jelas akan dicapai, (3) pelajar (anak didik) yang aktif mengalami (4) guru (pendidik) yang melaksanakan (5) metode tertentu untuk mencapai tujuan (6) proses interaksi tersebut berlangsung dalam ikatan situasional (7) alat pendidikan.

Dengan demikian, jelas bahwa suatu kisah dapat dikatakan berkaitan dengan pendidikan, apabila dalam proses interaksi yang ada pada kisah tersebut terdapat: tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, metode, situasi pendidikan, materi atau bahan yang diberikan dalam proses pendidikan, dan alat pendidikan (Afif & Ansor 2020: 125-127).

## 2. Interaksi Edukatif Dalam Proses Pembelajaran

Interaksi edukatif dalam proses pembelajaran merupakan elemen kunci yang menentukan keberhasilan pendidikan. Interaksi ini tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan siswa dengan siswa lainnya, serta siswa dengan materi pembelajaran yang ada. Interaksi edukatif mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aktif, di mana siswa dapat terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar, sehingga memfasilitasi peningkatan pemahaman dan retensi materi pembelajaran.

Interaksi dalam kelas merupakan salah satu aspek kunci yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Pendekatan komunikatif, yang mengedepankan dialog dan pertukaran pikiran antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa, memainkan peranan vital dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Dengan adanya interaksi yang intensif, setiap siswa mendapat kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan menyumbangkan ide, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman serta keterlibatan mereka dalam materi yang dipelajari. Interaksi antar siswa juga sangat penting karena melalui diskusi dan kerja sama, mereka dapat belajar satu sama lain, memperkuat kemampuan sosial, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Lingkungan yang kondusif untuk interaksi semacam ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, mengurangi rasa takut dalam mengemukakan pendapat, dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam memfasilitasi interaksi ini, baik dengan menerapkan metode pembelajaran yang mendukung, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau proyek berbasis tim, maupun dengan menciptakan atmosfer kelas yang aman dan mendukung. Untuk mencapai sasaran pembelajaran yang efektif, penting bagi guru untuk terampil dalam mengelola dinamika kelas dan memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didengarkan. Hal ini membutuhkan sensitivitas dan adaptasi terhadap kebutuhan serta gaya belajar yang

beragam di antara siswa. Dengan menjaga komunikasi yang efektif dan membangun hubungan positif di dalam kelas, proses pembelajaran tidak hanya akan mencapai tujuan akademiknya, tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang penting untuk keberhasilan mereka di masa depan.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi pedagogis memegang peranan vital sebagai jembatan yang menghubungkan guru dan siswa. Proses ini tidak sekadar pertukaran informasi, melainkan juga melibatkan perencanaan dan pengorganisasian kegiatan bersama yang mendukung proses pembelajaran. Melalui komunikasi pedagogis, kedua belah pihak, baik guru maupun siswa, terlibat dalam sebuah proses dialogis yang memungkinkan terciptanya pemahaman bersama serta penyesuaian metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks belajar siswa. Sifat subjektif peserta didik dalam proses ini menjadi sangat penting karena setiap individu memiliki cara belajar, minat, kebutuhan, dan latar belakang yang unik. Hal ini menuntut guru untuk tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami dan menghargai perbedaan tersebut (Mas'odi, dkk, 2024: 70-72).

Sardiman mengutip pendapat Edi Suardi, menguraikan ciri-ciri interaksi dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Interaksi belajar memiliki tujuan, yakni tujuan untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian.
- b. Adanya suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis yang relevan.
- c. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar.
- d. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa sebagai pusat pembelajaran, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar.
- e. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi dan sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar.
- f. Di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.
- g. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan.

- h. Unsur penilaian/evaluasi. Evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi ini untuk mengetahui apakah tujuan sudah tercapai melalui interaksi belajar mengajar.

Sehubungan dengan uraian di atas bahwa dalam mengelola interaksi belajar mengajar, guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan- landasan pendidikan sebagai dasar bertindak (Prasetyaningsih, 2023: 40-41).

### Contoh Interaksi Sekolah

Adapun beberapa contoh interaksi disekolah diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Interaksi Guru dan Siswa

Interaksi antara guru dan siswa adalah inti dari proses belajar mengajar. Interaksi ini tidak sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan proses transfer nilai, sikap, dan motivasi. Contoh konkret dari interaksi ini adalah saat guru menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya (tanya jawab). Interaksi ini dianggap efektif jika mampu menciptakan "komunikasi dua arah yang memungkinkan adanya umpan balik dari siswa kepada guru" (Sardiman, 2014: 112).

Selain itu, guru memberikan umpan balik (feedback) atas tugas atau jawaban siswa, melakukan bimbingan individu bagi siswa yang mengalami kesulitan, serta menegur siswa yang berperilaku tidak sesuai aturan. Interaksi yang efektif bersifat dua arah, di mana guru tidak hanya berperan sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang memotivasi dan mendorong kemandirian siswa.

#### 2. Interaksi Antar Siswa

Interaksi tidak hanya terjadi antara pengajar dan siswa, tetapi juga antara siswa itu sendiri. Kolaborasi dan diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan sosial siswa. Interaksi antar siswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan memotivasi mereka untuk saling belajar satu sama lain (Ridani & Sudadi, 2024: 95).

Interaksi antarsiswa terjadi secara alami di lingkungan sekolah dan memegang peranan penting dalam proses sosialisasi. Melalui interaksi ini, siswa belajar untuk bekerja sama, berkompetisi, bernegosiasi, dan membentuk identitas sosial mereka. Contoh interaksi positif antarsiswa adalah ketika mereka mengerjakan tugas kelompok, saling menjelaskan pelajaran (tutor sebaya), bermain bersama di waktu istirahat, dan mendukung teman yang mengalami kesulitan. Namun, interaksi ini juga dapat berbentuk negatif, seperti persaingan yang tidak sehat, gangguan, atau bahkan perundungan (bullying) (Soemanto, 2006: 158).

### 3. Interaksi Antar Guru

Interaksi antarguru terjadi dalam konteks profesionalisme dan pengembangan karir. Kolaborasi antarguru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemajuan sekolah secara keseluruhan. Contoh dari interaksi ini adalah kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di mana para guru sebidang studi berkumpul untuk menyusun silabus, merancang media pembelajaran, dan membahas kesulitan mengajar. Kegiatan ini merupakan wujud dari pengembangan profesi guru yang dilakukan secara kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi (Tim Dosen FIP UPI, 2011: 201).

### 4. Interaksi Guru dan Orang Tua Siswa

Interaksi antara guru dan orang tua siswa merupakan kemitraan strategis untuk menunjang perkembangan peserta didik. Orang tua adalah mitra terpenting sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Contoh interaksi ini terwujud melalui pertemuan wali murid yang rutin diselenggarakan setiap semester, di mana guru menyampaikan perkembangan akademis dan perilaku siswa. Komunikasi juga dilakukan melalui buku penghubung (agenda siswa), panggilan telepon, atau aplikasi pesan instan untuk memberitahukan hal-hal penting. Hubungan kerja sama yang harmonis antara pihak sekolah dan orang tua akan menciptakan sinergi pendidikan yang efektif bagi siswa (Haryanto, 2012: 94).

### 5. Interaksi Sekolah dan Masyarakat

Sekolah sebagai lembaga sosial tidak dapat dilepaskan dari lingkungan masyarakat di sekitarnya. Interaksi antara sekolah dan masyarakat saling menguntungkan dan memperkuat satu sama lain. Contoh interaksi ini adalah ketika sekolah mengundang tokoh masyarakat atau pakar untuk memberikan motivasi kepada siswa. Siswa juga dapat terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti atau gotong royong. Di sisi lain, masyarakat dapat mendukung sekolah dengan cara menyediakan tempat prakerin untuk siswa kejuruan atau berpartisipasi dalam menjaga keamanan lingkungan sekolah. (Arikunto & Supardi, 2015: 45).

## 3. Komponen Interaksi Edukatif

Secara umum, para ahli pendidikan sepakat bahwa terdapat beberapa komponen utama yang menjadi pilar dalam setiap interaksi edukatif. Komponen-komponen ini saling mempengaruhi dan membentuk sebuah jaringan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun terdapat beberapa model pengkajian, namun secara substansial, komponen-komponen tersebut meliputi pendidik sebagai subjek yang memberi bimbingan, peserta didik sebagai subjek yang dibimbing, materi pembelajaran sebagai isi interaksi, serta lingkungan belajar sebagai konteks di mana interaksi tersebut berlangsung (Sanjaya, 2019: 78). Keempatnya akan diuraikan secara lebih mendalam pada bagian berikut.

### a. Pendidik

Pendidik memegang peran sentral dalam menggerakkan dan memfasilitasi interaksi edukatif. Ia bukan sekadar sumber belajar, melainkan seorang perancang, pengorganisasi, dan penilai proses pembelajaran. Dalam konteks interaksi, pendidik berfungsi sebagai pemandu yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peran ini menuntut pendidik untuk memiliki kompetensi yang komprehensif, tidak hanya kompetensi pedagogik dan profesional dalam bidangnya, tetapi juga kompetensi sosial dan kepribadian yang mampu menjadi teladan. Kemampuan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang menarik, menciptakan iklim komunikasi yang terbuka, dan memberikan umpan balik yang konstruktif menjadi kunci keberhasilan interaksi (Sanjaya, 2019: 82).

Lebih dari sekadar menjadi guru, pendidik dalam proses belajar juga berfungsi sebagai contoh bagi siswa. Sikap, tindakan, dan pola pikir pendidik secara tidak langsung akan diadopsi dan menjadi bagian dari pengalaman siswa, terutama dalam aspek emosional dan keterampilan praktis. Oleh karena itu, integritas dan konsistensi pendidik dalam melaksanakan perannya sangat berpengaruh terhadap kualitas hubungan yang terbentuk. Pendidik yang dapat menunjukkan empati, sikap menghormati, dan semangat yang tulus akan dapat menciptakan suasana emosional yang baik, yang pada akhirnya mendukung proses pemahaman siswa. (Sardiman, 2018: 28).

#### b. Peserta Didik

Peserta didik adalah subjek dan sekaligus tujuan utama dari seluruh proses interaksi edukatif. Mereka bukanlah objek pasif yang hanya menerima informasi, melainkan individu yang aktif yang memiliki karakteristik, latar belakang, potensi, dan keunikan tersendiri. Dalam interaksi, peserta didik berperan sebagai pihak yang melakukan aktivitas belajar, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengembangkan dirinya. Memahami peserta didik secara mendalam mulai dari tingkat kesiapan belajar, gaya belajar, motivasi, hingga aspek psikologisnya merupakan syarat mutlak bagi pendidik untuk dapat membangun interaksi yang efektif.

Setiap peserta didik datang ke dalam situasi pembelajaran dengan membawa "beban" pengalaman dan pengetahuan awal yang berbeda. Interaksi edukatif yang berhasil adalah yang mampu mengkaitkan materi pembelajaran baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Selain itu, aspek afektif seperti minat, sikap, dan nilai-nilai yang dianut juga sangat memengaruhi kualitas interaksi. Pendidik dituntut untuk mampu menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik, membuat mereka merasa bahwa proses belajar bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka (Sardiman, 2018: 35).

#### c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah "isi" atau substansi yang menjadi median dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik. Materi ini mencakup tidak

hanya fakta, konsep, dan prinsip (ranah kognitif), tetapi juga nilai-nilai, sikap, dan norma (ranah afektif) serta keterampilan dan prosedur (ranah psikomotorik). Pemilihan dan pengorganisasian materi yang tepat akan sangat menentukan arah dan kualitas interaksi. Materi pembelajaran harus relevan dengan tujuan pendidikan, sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, dan terstruktur secara logis dan sistematis (Sanjaya, 2019: 95).

Dalam interaksi edukatif, materi pembelajaran berfungsi sebagai jembatan penghubung antara apa yang diketahui pendidik dengan apa yang perlu dipelajari oleh peserta didik. Penyajian materi yang terlalu sulit akan membuat peserta didik frustrasi, sementara materi yang terlalu mudah akan membuat mereka bosan. Oleh karena itu, pendidik perlu melakukan transformasi materi, yaitu mengolah dan menyajikannya dalam berbagai bentuk yang lebih mudah dipahami dan menarik, seperti melalui contoh konkret, analogi, studi kasus, atau simulasi. Materi yang baik adalah materi yang mampu menantang peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, bukan hanya sekadar menghafal (Oemar, 2020: 89).

#### d. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah konteks atau setting di mana seluruh interaksi edukatif berlangsung. Komponen ini mencakup lingkungan fisik, sosial, dan psikologis. Lingkungan fisik meliputi sarana dan prasarana seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, serta pencahayaan dan sirkulasi udara yang memadai. Lingkungan sosial mencakup hubungan antar peserta didik, hubungan peserta didik dengan pendidik, serta norma-norma yang berlaku di dalam kelas. Sementara itu, lingkungan psikologis berkaitan dengan iklim atau suasana belajar yang tercipta, seperti apakah kelas terasa aman, menantang, menyenangkan, atau penuh tekanan (Dalyono, 2018: 150).

Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang mampu mendukung dan memfasilitasi terjadinya interaksi yang positif dan produktif. Pendidik memiliki peran besar dalam menciptakan lingkungan semacam ini. Sebuah kelas yang ditandai dengan saling percaya, saling menghormati, dan terbuka terhadap berbagai gagasan akan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Sebaliknya, lingkungan yang otoriter dan penuh kecurigaan akan mematikan interaksi dan menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang efektif menjadi salah satu manifestasi dari kemampuan pendidik dalam mengelola komponen lingkungan belajar. (Sardiman 2018: 112).

### KESIMPULAN

Secara garis besar, artikel ini membahas interaksi edukatif di sekolah sebagai proses hubungan timbal balik yang berlangsung secara sadar antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Interaksi edukatif dipahami

sebagai inti dari proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik.

Pembahasan menunjukkan bahwa interaksi edukatif dalam pembelajaran melibatkan peran aktif guru sebagai pembimbing dan fasilitator, serta peserta didik sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses belajar. Interaksi ini diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti interaksi guru dengan siswa, interaksi antarsiswa, interaksi antarguru, serta hubungan sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Seluruh bentuk interaksi tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Selain itu, artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan interaksi edukatif dipengaruhi oleh beberapa komponen utama, yaitu pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar. Keempat komponen tersebut harus saling mendukung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan bermakna sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nur, Anzor Bahary, (2020). *Tafsir Tarbawi, Kabupaten Tuban*: CV. Karya Literal Indonesia.
- Arikunto, S., & Supardi. (2015). *Manajemen Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dalyono, M, (2018). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryanto, M. J. D. (2012). *Manajemen Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Jenal, U. (2021). *PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA*. 1(1), 71–90.
- Mas'odi, dkk, (2024). *Filsafat Pendidikan: Hakikat Guru, Siswa dan Interaksi Edukatif Ditinjau Dari Manajemen Pendidikan Digital*, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Oemar. Hamalik, (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyaningsih, Titis, (2023). *Interaksi Pendidik dengan Lingkungan sekitarnya*, Yogyakarta: Garudhawa.
- Ridani, Ahmad, Sudadi, (2024). *Buku Referensi Komunikasi Pendidikan*, Palembang: Bening Media Publishing.
- Rouf, A., & Iis Humaeroh. Afan Fanany. (2022). *Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd Al-Şamad Al-Falimbānī*. 6(2), 105–114. <https://doi.org/10.32492/arsy.v6i2.786>
- Sanjaya, Wina, (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,
- Sardiman A.M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Sulton Baharuddin, M., Maunah, B., & Saayid Ali Rahmatullah Tulungagung, U. (2022). *Problematika Guru di Sekolah*. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan (Vol. 2, No.1)*. 3(1), 44–64. [ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra](http://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra)
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Multidisiplin*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tim Dosen FIP UPI. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul, (2018). *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo.